

BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Penelitian terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai perataan laba dengan berbagai macam faktor yang diduga mempengaruhinya. Penelitian terdahulu atas profitabilitas yang diduga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba, ternyata tidak memberikan hasil yang sama. Menurut Archibald (1967); White (1970); Ashari et al. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997), profitabilitas dikatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), profitabilitas dikatakan sebagai salah satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada suatu perusahaan. Menurut Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998), kelompok usaha/sektor industri, variabel sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan. Dengan cara yang agak berbeda, yaitu dengan menggunakan dua variabel dummy kelompok usaha/sektor industri, Ashari et al. (1994), dan Salno dan Baridwan (2000) menguji kelompok usaha sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba. (Juniarti, 2005:151)

Ashari et al (1994) berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Selain itu penelitian lain oleh Zuhroh (1996) serta Jin dan Machfoedz (1998) menyampaikan bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong praktik perataan laba di antaranya *leverage* operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus di sektor industri. (Masodah, 2007: A.18)

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Gordon, Horwitz dan Meyers (1966) menyebutkan hubungan diantara metode akuntansi untuk kredit investasi pajak (instrumen perataan laba) dengan tingkat pertumbuhan laba per saham dan

pengembalian modal pemegang saham (objek perataan laba). Hasil penelitian mereka mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan diantara keduanya, dari hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi praktik perataan laba. (Ashari, 1994: 293)

Penelitian yang dilakukan Wang dan William (1994) menjelaskan terdapatnya pertentangan mengenai meningkatnya nilai informasi yang disebabkan praktik perataan laba. Hasil studi mereka mengindikasikan bahwa besaran perataan laba mempengaruhi pasar juga bagi perusahaan, dan perataan laba yang dilakukan secara seri, dirasa sebagai hal yang cukup berisiko. Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Assih dan Gudono (2000), mengemukakan terdapat perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan perata laba dan dengan perusahaan bukan perata laba. Hasil penelitiannya menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka laba adalah bermanfaat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bukti yang cukup bahwa rata-rata *cummulative abnormal return* sekitar tanggal pengumuman perataan laba untuk kelompok perata laba tidak signifikan dan kelompok bukan perata laba nampak signifikan. Sedangkan antara perusahaan perata laba dan non perata laba berbeda secara signifikan.

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, penelitian kali ini berpedoman dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Juniarti (2005) tentang analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan-perusahaan *go public*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan :

1. Sampel yang digunakan penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel seluruh jenis perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.
2. Peneliti menganalisis tiga variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin*.

Penelitian sebelumnya menganalisis tiga variabel seperti besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan.

3. Periode waktu penelitian yang dilakukan adalah tiga tahun (2005-2007) dengan tujuan untuk mendapatkan data terbaru. Penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 6 tahun (1994, 1995, 1996, 1999, 2000, 2001).

2.2 Kerangka Penelitian

2.2.1 Pengertian Laba

Konsep laba selalu menjadi pusat perhatian yang penting bagi para ahli ekonomi. Adam Smith adalah ahli ekonomi yang pertama kali mendefinisikan laba sebagai suatu peningkatan kekayaan. Laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Pandangan tentang konsep laba (Ahmed Riahi-Belkaoui, 2007: 228):

1. Laba adalah dasar untuk perpajakan dan redistribusi kekayaan diantara individu-individu. Suatu versi laba yang dikenal sebagai laba kena pajak diperhitungkan menurut aturan-aturan yang ditentukan oleh peraturan fiskal pemerintah.
2. Laba dipandang sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan. Laba yang diakui adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai panduan umum investasi dan pengambilan keputusan. Secara umum dihipotesiskan bahwa para investor akan berusaha untuk memaksimalkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan, yang sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima.
4. Laba dianggap sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan. Bahkan, pada kenyataannya, nilai-nilai laba masa lalu, yang didasarkan pada biaya

historis dan nilai saat ini, ternyata dapat bermanfaat di dalam meramalkan nilai-nilai masa depan dari kedua versi laba.

5. Laba dapat dilihat sebagai suatu alat ukur efisiensi. Laba adalah ukuran baik dari keahlian kepengurusan manajemen atas sumber daya entitas maupun efisiensinya dalam menyelenggarakan urusan-urusan perusahaan. Hal ini dinyatakan dengan baik di dalam Laporan Kelompok Studi tentang Tujuan-tujuan Pelaporan Keuangan dari FASB, yang memiliki pendapat bahwa “tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai kemampuan manajemen memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan” dan proses laba terdiri atas usaha-usaha dan pelaksanaan yang diarahkan untuk menacapai sasaran utama perusahaan berupa pengembalian, dalam beberapa waktu, jumlah maksimum kas kepada para pemiliknya. Sasaran utama manajemen diasumsikan adalah untuk memaksimalkan laba per saham.

2.2.2 Informasi Laba

Salah satu informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Menurut Kirschenheiter dan Melumad (2002) informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan (Juniarti, 2005: 148).

Menurut Beaver et al., 1968 informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus memiliki kebermanfaatn keputusan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penyusunan laporan keuangan seharusnya alternatif pengukuran akuntansi dievaluasi dalam kaitan

kemampuannya untuk memprediksi peristiwa yang menjadi kepentingan pembuat keputusan. Beattie et al., (1994) menyatakan pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No 1, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Kecenderungan untuk memperhatikan laba inilah yang disadari oleh manajemen, dan mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) atau memanipulasi laba (*earning manipulation*) (Masodah, 2007: A16).

2.2.3 Manajemen Laba

Li-Jung Tseng dan Chien-Wen Lai (2007: 727) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut "*Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) to bring about a desired level of reported earnings. According to different intentions of management – it could result in increasing, decreasing or smoothing reported income*".

Copeland (1968:10) mendefinisikan manajemen laba sebagai, "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Sedangkan Scoot (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*". Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Selain itu Scoot (1997) membagi cara

pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earning Managements*). Kedua, dengan memandang manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. (Halim et al., 2005:117).

Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) bahwa "*the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP*". Tetapi di sisi lain, Hall (2002) mengatakan bahwa earnings management sebagai distorsi dari generally accepted accounting principles (GAAP). Manajemen laba dipandang sebagai bentuk manipulasi akuntansi (Stolowy dan Breton 2003). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk manipulasi akuntansi yang didasari atas berbagai tujuan.

Wild t al (2001) dalam Poll (2004) mengatakan earnings management sebagai "*a purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives*". Sedangkan menurut Arthur Levitt (2004) dalam Hall (2002) menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktek pelaporan earnings yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran income (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan income yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Juniarti, 2005: 150).

Menurut Scoot dalam Pool (2004:74) salah satu pola manajemen laba adalah income smoothing. "*Smoothing of income is a way of removing volatility in earnings by levelling off the earnings peaks and raising the valleys.*" Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2006:1) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.4 Teori Keagenan

Penjelasan konsep manajemen laba dalam hal ini tindakan perataan laba berhubungan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Adanya asimetri informasi seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, dalam hal ini yaitu tindakan perataan laba.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. (Halim, 2005:4)

Adanya praktik perataan laba merupakan konsekuensi ekonomik. Dalam *Agency Theory*, perusahaan dipandang sebagai kumpulan kontrak pihak-pihak yang berkepentingan (Watts and Zimmerman, 1986), yaitu pemilik/pemegang saham dan kreditor sebagai prinsipal sedangkan manajer sebagai agen. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*). Masing-masing pihak mengutamakan kepentingannya. Sebagai makhluk yang rasional, agen mengutamakan kepentingannya (tanpa memperhitungkan kepentingan prinsipal), misalnya dengan melakukan manipulasi atas laporan laba rugi. Contohnya adalah *Bonus Compensation Plan* yang terkait dengan kinerja manajemen. (Nurkholis, 2001: 30)

Dengan menampilkan laba yang stabil (*smooth income*) maka kinerja manajemen akan dinilai baik oleh prinsipal sehingga manajer akan menerima bonus sebagai kompensasinya. (Schipper, 1989). (Chaney dan Debra, 1997: 1)

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. (Halim, 2005: 119)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). (Ujiyantho, 2007: 1)

Lambert (1984: 606-607) mengemukakan teori agensi sebagai berikut:

The stockholder-manager relationship is modeled as a two-person game. The principal represents an abstraction of the stockholders of the firm, and the principal's utility function represents the objective function for the stockholders. The principal contracts with the agent to run the firm for him. The agent runs the firm by selecting a set of actions which affect the production (cash flow) of the firm. The cash flow is also affected by other factors, which are represented by a state of nature. The state of nature introduces uncertainty into the model in such a way that the agent's actions cannot be unambiguously determined from the cash flow that occurs.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. (Halim, 2005: 120)

Selain itu asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. (Ujiyantho, 2007: 1)

2.2.5 Perataan Laba

2.2.5.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Perataan *income*/laba menurut Beidleman (1973: 653) sebagai berikut: "meratakan *earnings* yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar tingkat *earnings* tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan". Dalam pengertian ini perataan merepresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* sepanjang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Moses (1987: 360) menyatakan bahwa praktik perataan laba didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan.

Rivard (2003: 289) mengemukakan perataan laba adalah praktik yang menggunakan teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba sepanjang waktu. Sedangkan menurut Syafri (2004) *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba. Karena dalam teori *Efficiency Market Hypotesis* menyebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor diantaranya adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan (Masodah, 2007: A.17).

Tucker dan Zarowin (2006) menyatakan *income smoothing* adalah salah satu jenis dari tindakan manajemen laba. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah variasi periodik laba dari waktu ke waktu. Kebijakan ini diperbolehkan dalam kebijakan akuntansi dimana manajer dimungkinkan untuk menyesuaikan laporan laba untuk menghasilkan aliran laba yang stabil. Perataan laba memainkan peranan ganda dalam menentukan kualitas laba. (Cahan, et al, 2008: 1)

Sedangkan Koch (1981: 574) menyebutkan perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi

fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Tindakan perataan laba yang sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles*, mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Perataan laba adalah tindakan secara sengaja oleh manajemen untuk mengurangi variasi laba dengan menggunakan teknik akuntansi, dimana perataan laba telah menjadi topik yang menarik dalam literatur akuntansi dan keuangan dalam beberapa waktu. Praktik perataan laba adalah tindakan yang logis dan rasional (Ashari et al., 1994: 291).

Fundenberg dan Tirole (1995: 75) memberikan definisi perataan laba sebagai berikut "*Income smoothing is the process of manipulating the time profile of earnings or earnings reports to make the reported income stream less variable, while not increasing reported earnings over the long run.*"

2.2.5.2 Dimensi Perataan Laba

Ahmed Riahi-Belkaoui (2007:195) menyatakan dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Dascher dan Malcolm membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut : "Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, di mana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain." Kedua jenis perataan mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah laporan biaya mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya akibat tindakan disengaja atas tingkat biaya (perataan riil) maupun pada metode pelaporan (perataan artifisial). Untuk kedua jenis tersebut, suatu uji operasional diajukan untuk mencocokkan suatu kurva terhadap aliran pendapatan yang dihitung dengan dua cara:

- (a). Mengeluarkan variabel manipulatif yang mungkin ada
- (b). Memasukkan variabel tersebut.

Menurut Atmini (2000) tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial.

Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata (Atmini, 2000 dikutip dari Eckel, 1981 dalam Zuhroh, 1996).

Disamping perataan riil dan artifisial, terdapat beberapa dimensi perataan lain yang disebutkan dalam literatur. Suatu klasifikasi yang populer menambahkan dimensi perataan ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi. Barnea et al. membedakan antara ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan: Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu: Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian): Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. (Ahmed Riahi-Belkaoui, 2007: 196).

Eckel (1981) menggolongkan perataan laba ke dalam dua tipe yaitu perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*). Perataan alami adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba. Sedangkan perataan yang disengaja merupakan hasil dari *artificial smoothing* maupun *real smoothing*. *Artificial smoothing* muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial smoothing* merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang (Nurkholis, 2001: 29) atau menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata (Suwito, 2005: 136).

2.2.5.3 Tujuan Perataan Laba

Seperti halnya definisi, tujuan dari perataan laba juga mendatangkan berbagai pendapat dari para peneliti terdahulu. Berbagai penelitian yang telah dilakukan membuktikan berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba. Juniarti (2005:150) mengemukakan tujuan dari perataan laba yaitu:

1. mencapai keuntungan pajak (Hepworth, 1953)
2. untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton 2000: 60)
3. mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Bleideman, 1973)
4. untuk menghasilkan pertumbuhan *profit* yang stabil (Fudenberg dan Tirole 1995)
5. untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (Sphor 2004: 2)

Sedangkan Dye (1988) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Nurkholis (2001:29) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2.5.4 Alasan Manajemen Perusahaan Melakukan Perataan Laba

Alasan manajemen perusahaan melakukan perataan laba telah banyak dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Nurkholis (2001: 29) mengemukakan pada umumnya diduga ada dua motivasi utama dalam praktik perataan laba yaitu: (1) untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan deretan perataan angka-angka akuntansi yang diamati sepanjang suatu pola yang dianggap terbaik atau normal oleh manajemen dan (2) untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena fluktuasi angka-angka laba pada umumnya dan mengurangi risiko sistematis pada khususnya dengan mengurangi kovarian pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

Beidleman (1973) dalam Masodah (2007:A17) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earnings* yang dilaporkan. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus *earnings* yang stabil merupakan pendukung yang relevan bagi tingkat dividen yang lebih tinggi daripada sebuah

arus *earnings* yang lebih variatif, memiliki pengaruh menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya risiko total perusahaan. Dalam alasan pertamanya dia menyatakan “tingkat variabilitas *trend earnings* mempengaruhi ekspektasi subjektif investor terhadap *earnings* dan dividen di masa depan, sehingga manajemen mempengaruhi secara menguntungkan nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings*”. Alasan kedua perataan *earning* adalah kemampuan untuk mengatasi sifat siklis *earnings* dan mengurangi korelasi *return* ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Pada alasan keduanya ini Beidleman menyatakan “Sampai tingkat dimana auto-nomalisasi *earnings* berhasil, dan bahwa dengan pengurangan kovariannya, perataan akan menambah pengaruh yang bermanfaat pada nilai saham”.

Hal tersebut terjadi sebagai akibat kebutuhan yang dirasakan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan mengurangi fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan karena silih bergantinya kejadian baik dan buruk. Untuk melakukannya manajemen mungkin melakukan perilaku *slack* organisasional, perilaku *slack* peranggaran atau perilaku penghindaran risiko. Masing-masing perilaku mengharuskan keputusan yang mempengaruhi penyerapan dan/atau alokasi biaya (*cost*) dikresioner, yang mengakibatkan perataan *income*. Manajemen juga mendapat tugas untuk menghindari terhadap kendala-kendala prinsip akuntansi berterima umum dengan berusaha untuk meratakan angka *income* sedemikian rupa membawa ekspektasi mereka atas arus kas masa depan, mempertinggi proses prediksi berdasarkan serial angka-angka rata-rata yang diobservasi dengan realibilitas yang nyata. (Masodah, 2007: A.18)

Healy (1985) mengemukakan bahwa keberadaan rencana kompensasi (*compensation plan*) merupakan faktor yang memotivasi manajemen untuk meratakan laba. Dijelaskan bahwa jika kompensasi manajemen didesain dengan menggunakan laba sebagai dasar pembagian bonus maka manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi yang menstabilkan bonus atau kompensasi yang diterimanya. (Tucker dan Zarowin, 2006: 251)

Dye (1988) dalam Suwito (2005:137) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba

Beidleman (1973) berpendapat bahwa laba yang rata harus memiliki efek yang menguntungkan dalam pembagian nilai dan biaya modal atau pemegang saham akan memperoleh banyak informasi dari pengumuman informasi laba (Easton and Zmijewski, 1989). (Li-Jung Tseng dan Chien-Wen Lai, 2007: 727)

Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba: pertama, skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya dan kedua, fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Melalui perataan laba, perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. (Prihantoro, 2002: 138)

Beidlemen (1973), yang dikutip Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa tujuan manajemen perusahaan melakukan keputusan perataan laba adalah untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar. Menurut Hepwort (1953) yang disadur Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu: (Subekti, 2005: 225)

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak.

2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Tindakan perataan laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/ gaji oleh karyawan.
4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor maka harga saham akan meningkat dan memberikan *abnormal return* yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Tetapi jika informasi laba tersebut merupakan *bad news* maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Investor menilai kinerja manajemen dan kondisi perusahaan melalui laporan laba rugi. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan akan meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut. (Nurkholis, 2001: 30)

2.2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba disampaikan oleh Jatiningrum (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba (Masodah, 2007: A. 17).

- Belkoulis dan Picur, (1984), Albretch dan Richardson (1990), dan Ashari (1994) yang menemukan bukti bahwa variabel kelompok usaha mempengaruhi praktik perataan laba.
- Watt dan Zimmerman, (1978), dan Magnan dan Cormer, (1997) membuktikan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pemilihan metode menaikkan atau menurunkan pelaporan laba. Variabel

total debt to total asset, total debt to total equity, long term debt to total equity, dan komposisi modal kerja berpengaruh positif terhadap *earning management* (Daito, 1997).

- Zuhroh (1996), dan Jin dan Machfoedz (1998) menemukan bukti bahwa *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- Penelitian pengaruh kelompok usaha terhadap praktik perataan laba dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), dan Assih (1998) yang membuktikan bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi perataan laba. Sedangkan Belkoui dan Picur (1984), Albretch dan Richardson (1990), dan Ashari et al., (1994) membuktikan bahwa kelompok usaha mempengaruhi perataan laba.

Jin (1998) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, dan *leverage* operasi. Ashari et al (1994) memperoleh bukti bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange* berkaitan dengan profitabilitas di mana praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, perusahaan yang berada pada industri yang berisiko, dan cenderung dilakukan oleh perusahaan Malaysia. (Nurkholis, 2001: 30).

Juniarti (2005: 149) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Nasser dan Herlina (2003: 291) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir "*earnings power*" perusahaan di masa yang akan datang. Ball and

Brown (1968) dalam Nasser dan Herlina (2003: 292) menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang telah dikemukakan para peneliti terdahulu yaitu:

Tabel 2.1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

No	Faktor Yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan: Total Aktiva	Moses (1987), Albretch (1990)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997), Jatiningrum (2000)
3	Kelompok Usaha	Belkaouli dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4	<i>Winner/losser stocks</i>	Prasetio et. al. (2002)
5	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)
6	Harga Saham	Ilmainir (1993)
7	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
8	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
9	<i>Leverage Operasi</i>	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoez (1998)

Sumber : (Juniarti et al., 2005: 148)

Penulis mengambil faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba untuk dianalisis sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ashari et al (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan besar yang memiliki aktiva yang besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:295). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan (Machfoedz, 1994).

2. *Return On Asset* (ROA)

Variabel ini sangat diperhatikan investor karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* diukur dengan rasio laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Darsono, 2007:56). Penelitian terdahulu oleh Ashari et. Al (1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *return on asset* yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan laba.

3. *Net Profit Margin*

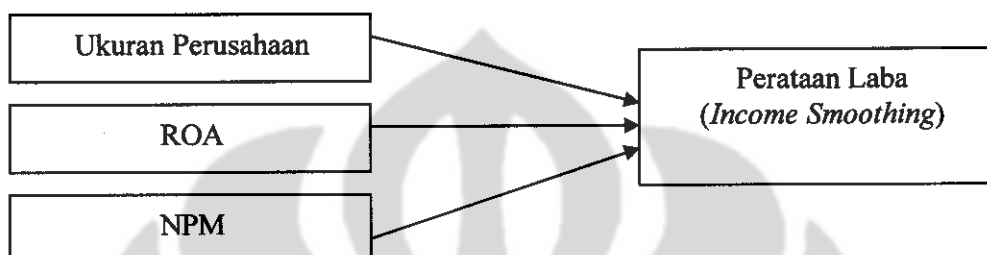
Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* diduga mempengaruhi

perataan laba, karena secara logis *margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh hasil penelitian Beattie *et.al* (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan. (Suwito, 2005:140)

2.3. Model Analisis

Variabel Independen

Variabel Dependen



Operasionalisasi variabel-variabel model tersebut adalah sebagai berikut.

Variabel Independen

1. Ukuran perusahaan

Variabel ini diukur dengan total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan (Ashari et al, 1994:293).

$$\text{Total Aktiva} = \text{Aktiva Lancar} + \text{Aktiva Tetap} \quad (2.1)$$

2. Return On Asset (ROA)

Variabel ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus: (Darsono, 2007:56)

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.2)$$

Universitas Indonesia

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Variabel ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus: (Lukas, 2008:417)

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}} \quad (2.3)$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Tindakan perataan laba diukur dengan menggunakan indeks Eckel karena dengan indeks Eckel dapat dibedakan antara perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (Budiasih, 2009:8). Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih.

Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.4)$$

Dimana:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}} \quad (2.5)$$

atau

$$\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}}}{\Delta X} \quad (2.6)$$

Dimana :

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S)

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S)

n : banyaknya tahun yang diamati

2.4. Model Ekonometri

Metode statistik yang digunakan dalam hipotesa penelitian ini adalah berupa uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang dilakukan terlebih dahulu untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel independen. Hal ini dilakukan dengan cara menemukan perbedaan asumsi normalitas yang dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dilakukan pengujian *univariate* yaitu apabila diketahui bahwa variabel berdistribusi tidak normal, maka pengujian *univariate* yang tepat digunakan adalah *Mann-Whitney U Test*. Uji *Mann-Whitney U Test* digunakan untuk membandingkan dua sampel independen dengan skala ordinal atau skala interval tapi tidak terdistribusi normal (Uyanto, 2009:321). Sedangkan untuk variabel yang berdistribusi normal, maka pengujian *univariate* dapat dilakukan menggunakan *t-test*. Untuk meyakinkan hasil dari pengujian *univariate*, maka akan dilakukan pengujian *multivariate* berupa regresi logistik (*logistic regression*). Persamaan model logistik yang digunakan adalah sebagai berikut: (Juniarti, 2005:155)

$$TP = a + b(SZ) + c(ROA) + d(NPM)$$

Dimana:

TP : Tindakan Perataan Laba Perusahaan

SZ : Ukuran Perusahaan

ROA : *Return On Asset* Perusahaan

NPM : *Net Profit Margin* Perusahaan

Pengujian multivariate dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Pengujian hipotesis dengan metode statistik regresi logistik binomial digunakan jika variabel dependen merupakan variabel *dummy* yang berskala nominal, sementara variabel dependennya dapat berskala nominal, rasio, dan interval. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa regresi logistik binomial adalah dengan menggunakan nilai *Hosmer dan Lemeshow Goodnes-Of-Fit Test Statistic*. Apabila diperoleh hasil signifikansi sama dengan atau kurang dari 0.05 maka hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Ghozali, 2001)

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya (Umar, 1998: 104).

Hipotesis yang ingin diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini diformulasikan dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

H_A : Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hipotesis Kedua

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *return on asset* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

H_A : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *return on asset* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hipotesis Ketiga

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

H_A : Terdapat pengaruh yang signifikan dari *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.6. Metodologi Penelitian

2.6.1 Jenis Penelitian

2.6.1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, karena peneliti berkeinginan untuk menggali lebih jauh adanya pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba.

2.6.1.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian murni karena penelitian ini merupakan penelitian yang manfaatnya baru dapat dirasakan dalam waktu yang lama. Hasil penelitian tidak dapat langsung digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai suatu pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2.6.1.3 Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini merupakan penelitian *time series*, karena penulis mengambil data yang didapat dalam beberapa interval

waktu tertentu (Umar, 2007:42). Dimana penelitian mengambil waktu dari periode tahun 2005 sampai 2007.

2.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena berusaha untuk menjelaskan mengenai suatu gejala atau permasalahan serta berusaha menemukan hukum-hukum atau pola-pola umum/universal. Pendekatan kuantitatif tertarik terhadap pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. (Sumanto, 1995 : 11). Pada penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba.

2.6.3 Tehnik Pengumpulan Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan data-data sekunder, artinya penelitian dan analisa yang dilakukan hanya berasal dari data laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain. Penulis mengumpulkan data sekunder dari pihak-pihak yang terkait dalam hal ini Bursa Efek Indonesia.

2.6.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing (dari tahun 2005-2007) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah:

- a. Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2005-2007, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2005-2007.

- c. Perusahaan tidak melakukan *company restructuring* seperti akuisisi dan *merger* selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2005, 2006, dan 2007, serta mempunyai data laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.

2.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* secara signifikan mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 s/d tahun 2007. Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel yang telah diperoleh perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Untuk pemilihan sampel, digunakan metode *purposive judgement sampling*, maka didapat 80 perusahaan yang terpilih sebagai sampel yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah sampel	140
Pengurangan sampel kriteria 1 Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode tahun 2005, 2006, 2007 mengalami kerugian.	(35)
Pengurangan sampel kriteria 2 Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode tahun 2005, 2006, 2007 mengalami delisting.	(2)
Pengurangan sampel kriteria 3 Tidak melibatkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan <i>merger</i> periode tahun 2005, 2006, 2007.	(3)
Pengurangan sampel kriteria 4 Tidak melibatkan perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember.	-

Jumlah sampel yang terseleksi	80
--------------------------------------	-----------

Sumber : (ICMD, 2007)

2.6.5.1 Variabel Dependen

Setelah sampel perusahaan terseleksi diperoleh 80 perusahaan, selanjutnya seluruh sampel diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan menggunakan indeks Eckel yang dapat dilihat pada Lampiran. Kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi status 0, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba diberi status 1.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan indeks Eckel terlihat bahwa dari 80 perusahaan yang berhasil dijadikan sampel, terdapat 16 perusahaan yang melakukan perataan laba (80% dari total sampel) dan 64 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (20% dari total sampel).

2.6.5.2 Variabel Independen

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menghitung rata-rata total aktiva, sedangkan variabel *return on asset* dan *net profit margin* diukur dengan menghitung rata-rata ROA dan NPM nya.

2.6.5.2 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian *univariate*, pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Asumsi normalitas dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05.

2.6.5.3 Uji Univariate

Pengujian *univariate* yang tepat digunakan untuk variabel independen yang datanya berdistribusi tidak normal adalah uji *univariate* dengan uji *Mann-*

Whitney U Test, sedangkan untuk variabel independen yang datanya berdistribusi normal dapat menggunakan *t-test*.

2.6.5.4 Uji *Multivariate*

Melakukan pengujian *multivariate* secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* dengan menggunakan nilai *Hosmer-Lemeshow Goodness-Of Fit Test Statistic*. Apabila diperoleh hasil sama dengan, atau kurang dari 0,05 maka hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya (Ghozali, 2001).

